

**PENDAPATAN USAHATANI DAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI LADA HITAM DI DESA SUKADANA BARU,
KECAMATAN MARGA TIGA, LAMPUNG TIMUR**

*(Farming Income and Household Food Security of Black Pepper Farmers in Sukadana Baru Village,
Marga Tiga Districts, East Lampung)*

Laras Nur Handini, Zainal Abidin, Tubagus Hasanuddin

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, e-mail: larasnurhandini@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze black pepper farming income, food security, correlation between income and energy consumption level, and correlation between proportion of food expenditure and food security. This research was held in Sukadana Baru Village, Marga Tiga Subdistrict, East Lampung using a survey method. Fourty three respondents of black pepper farmers were chosen by a simple random sampling. Data of this research were collected in February-March 2018 and analyzed using descriptive qualitative and quantitative analysis, and also Pearson product moment corelation. The study showed that the average income of black pepper farming was Rp23,820,391.86 per year. The total expenditure was Rp1,499,011.00 per month. In addition, there were 70 percent households in food secure category and 30 percent households in food vulnerable category. Proportion of food expenditure has a correlation with food security, and income has a correlation with level of energy consumption.

Key words: food expenditure, food security, household income

PENDAHULUAN

Pangan menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumberdaya hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan perairan baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan apabila tercukupi permintaan akan pangannya. Tidak semua rumah tangga dapat memenuhi semua kebutuhan pangannya, karena beberapa alasan, sehingga mengakibatkan rumah tangganya mengalami kelaparan dan kondisi rawan pangan. Tetapi, beberapa rumah tangga juga terdapat yang mengalami kelebihan dalam konsumsi pangannya.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan hortikultura. Selain subsektor pangan, subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam pertanian Indonesia secara umum. Pengembangan usaha perkebunan merupakan

bagian dari pembangunan pertanian yang dikembangkan searah dengan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing tinggikan berkerakyatan, berkeadilan, berkelanjutan dan terdesentralisasi. Salah satu komoditas perkebunan yang banyak diusahakan adalah komoditas lada.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang paling berkontribusi menjadikan Indonesia sebagai negara produsen utama lada dunia (Direktorat Jenderal Perkebunan 2011). Provinsi Lampung menempati urutan kedua penghasil lada terbesar, setelah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lada yang dihasilkan oleh Provinsi Lampung adalah lada hitam (*black pepper*). Lampung Timur merupakan salah satu sentra produksi lada hitam terbesar dan memiliki produktivitas lada hitam terbesar kedua pada tahun 2016, setelah Kabupaten Lampung Barat yakni sebesar 439 kg/ha. Luas lahan tanaman perkebunan lada di Lampung Timur sendiri mencapai lebih dari 5.000 ha (Direktorat Jendral Perkebunan 2016).

Pertumbuhan produksi lada hitam di Kabupaten Lampung Timur selama kurun waktu 2012-2016 masih berfluktuasi dengan produksi rata-rata lima tahun terakhir sebanyak 2.530 ton (Direktorat Jendral Perkebunan 2016). Fluktuasi yang terjadi

secara umum disebabkan adanya penurunan atau peningkatan luas panen lada hitam dari masing-masing kecamatan, serangan hama penyakit yang sulit untuk diidentifikasi, tanaman yang sudah tua serta faktor iklim.

Produksi tanaman lada hitam di Kecamatan Marga Tiga berfluktuasi dan harga jualnya cenderung menurun, pada tahun 2017 berada di titik terendah yakni Rp45.000,00/kg. Penurunan produksi lada hitam di Kecamatan Marga Tiga dan penurunan harga lada hitam tersebut berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani lada hitam, sehingga pendapatan petani lada hitam juga tidak menentu. Seperti yang telah diketahui, bahwa tanaman lada hanya menghasilkan sekali dalam satu tahun yakni pada bulan Juli hingga September, sedangkan kebutuhan rumah tangga harus dipenuhi sepanjang tahunnya. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam membelanjakan pendapatannya baik untuk konsumsi pangan maupun non pangan. Pola konsumsi pangan petani akan lebih beragam seiring dengan peningkatan pendapatan petani untuk memenuhi kuantitas dan kualitas pangan, sehingga konsumsi pangan akan bernilai gizi tinggi dan tingkat konsumsi energinya juga akan mengalami peningkatan, dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani lada hitam, tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani lada hitam, dan hubungan pendapatan rumah tangga dengan tingkat konsumsi energi, serta hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani lada hitam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Sukadana Baru merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah petani lada hitam dan memiliki luas areal serta produksi lada terbesar di Kecamatan Marga Tiga. Daerah ini belum pernah diteliti mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani lada sebelumnya.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian adalah 432 petani lada hitam yang

diambil dari jumlah petani yang tergabung dalam 18 kelompok tani di Desa Sukadana Baru. Penentuan jumlah sampel mengacu pada teori Arikunto dalam Silaen dan Widiyono (2013), sampel diambil sepuluh persen dari populasi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 43 petani lada hitam. Pengambilan masing-masing sampel tiap kelompok tani dilakukan dengan menggunakan rumus alokasi *proporsional sample* (Nazir 1988) sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n_i = Jumlah sampel menurut kelompok
- N_i = Jumlah populasi menurut kelompok
- n = Jumlah sampel seluruhnya
- N = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel pada tiap kelompok tani yakni dua sampai tiga sampel petani lada hitam. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data primer diperoleh dari wawancara responden dan pengamatan lapang secara langsung. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif dan analisis statistik. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani lada hitam. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani dan analisis statistik digunakan untuk menganalisis korelasi.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis tujuan pertama. Analisis pendapatan digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani lada hitam tersebut dan layak untuk diusahakan berdasarkan nilai R/C. Analisis pendapatan usahatani secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = Y \cdot P_Y - \sum X_i \cdot P_{X_i} - BTT \dots\dots\dots (2)$$

$$R/C = Y \cdot P_Y / \sum X_i \cdot P_{X_i} - BTT \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan (Rp)
- R/C = Nisbah penerimaan (R) dan biaya (C)
- Y = Produksi lada hitam (Kg)
- Py = Harga lada hitam (Rp)
- Xi = Faktor produksi (i = 1, 2, 3,....., n)
- Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi 2002).

Pendapatan total rumah tangga diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan yang berasal dari usahatani lada hitam dan selain lada hitam (*on farm*), pendapatan yang berasal dari luar budidaya (*off farm*) serta pendapatan yang berasal dari non pertanian (*non farm*).

Ketahanan pangan diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi rumah tangga yang mengacu pada Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, *et al*, (2000). Pengelompokan rumah tangga dengan menggunakan indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Perhitungan pengeluaran rumah tangga digunakan ukuran waktu bulanan, sedangkan untuk konsumsi rumah tangga menggunakan indikator tingkat kecukupan energi yang diukur secara harian berdasarkan angka kecukupan energi.

Berdasarkan Tabel 1, klasifikasi ketahanan pangan rumah tangga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahan pangan = proporsi pengeluaran pangan (<60%), konsumsi energi cukup (>80%)
- b. Rentan pangan = proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi energi cukup (>80%)
- c. Kurang pangan = proporsi pengeluaran pangan (<60%), konsumsi energi kurang (≤80%)
- d. Rawan pangan = proporsi pengeluaran pangan (>60%), konsumsi energi kurang (≤80%).

Analisis statistik uji korelasi *Pearson product moment* digunakan untuk menganalisis hubungan pendapatan rumah tangga dengan tingkat konsumsi energi, serta hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani lada hitam.

Tabel 1. Klasifikasi silang antara kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (<60%)	Tinggi (≥60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, *et al*, (2000).

Data yang berskala ordinal yaitu ketahanan pangan diubah menjadi data interval menggunakan MSI (*Method of Succesive Interval*) dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha=0,1$. Perhitungan korelasi *Pearson product moment* mengacu pada Sugiyono (2009) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- r_{xy} = Penduga koefisien korelasi
- X = Nilai dari variabel X
- Y = Nilai dari variabel Y
- n = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Mayoritas responden petani lada hitam rata-rata berada pada kelompok usia produktif yakni 15-64 tahun dengan persentase 97,70 persen. Jika dilihat dari tingkat pendidikan petani lada hitam, maka tingkatan tertinggi berada pada tingkat pendidikan SMA sebesar 22 orang atau 51,20 persen.

Jumlah anggota keluarga responden petani lada hitam tertinggi berada pada kisaran tiga sampai empat orang dengan persentase 95,34 persen. Petani lada hitam memiliki luas lahan rata-rata 0,25-1,00 ha sebanyak 79,10 persen. Pengalaman berusahatani responden petani lada hitam rata-rata mencapai 20 tahun. Pekerjaan sampingan berupa tengkulak, buruh, dan berdagang.

Pendapatan Usahatani Lada Hitam

Produksi lada hitam petani responden dengan luas lahan rata-rata 0,94 ha di Desa Sukadana Baru yakni sebesar 620,35 kg atau setara dengan produksi 659,95 kg/ha. Analisis usahatani lada hitam per tahun di Desa Sukadana Baru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis usahatani lada hitam di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur

No	Uraian	Satuan	Harga(Rp)	Usahatani per 0,94 ha		Usahatani per 1,00 ha	
				Jumlah	Total nilai(Rp)	Jumlah	Total nilai (Rp)
1.	Penerimaan				27.915.697,67		29.697.550,72
	Produksi lada	Kg	45.000,00	620,35	27.915.697,67	659,95	29.697.550,72
2.	Biaya usahatani						
	Pupuk urea	Kg	3.200,00	80,81	258.604,65	85,97	275.111,33
	Pupuk NPK	Kg	15.000,00	54,30	814.534,88	57,77	866.526,47
	Pupuk kandang	Kg	7.000,00	55,93	391.511,63	59,50	416.501,73
	Regent	L	230.000,00	0,23	52.151,16	0,24	55.479,96
	Roundup	L	78.000,00	0,56	43.534,88	0,59	46.313,71
	Gramaxone	L	68.000,00	0,40	26.883,72	0,42	28.599,70
	Sidametrin	L	25.000,00	0,35	8.720,93	0,37	9.277,59
	Fastac	L	35.000,00	0,42	14.651,16	0,45	15.586,34
	Furadan	Kg	20.000,00	2,67	53.488,37	2,85	56.902,52
	B.transportasi pupuk	Rp			12.534,88		13.334,98
	B.transportasi pestisida	Rp			12.534,88		13.334,98
	Tk luar keluarga	HOK	50.000,00	47,75	2.387.354,65	50,79	2.539.738,99
	Pajak	Rp/thn	20.000,00	0,94	18.800,00	1,00	20.000,00
	Total biaya produksi				4.095.305,81		4.356.708,31
	Biaya diperhitungkan						
	Tk dalam keluarga	HOK	50.000,00	16,76	838.081,40	17,83	891.575,95
	Sewa lahan	Ha	3.000.000,00	0,94	2.820.000,00	1,00	3.000.000,00
	Penyusutan				137.325,58		146.091,04
	Total biaya diperhitungkan				3.795.406,98		4.037.667,00
3.	Total biaya usahatani				7.890.712,79		8.394.375,31
4.	Pendapatan atas biaya tunai				23.820.391,86		25.340.842,40
5.	Pendapatan atas biaya total				20.024.984,88		21.303.175,41
6.	R/C atas biaya tunai				6,82		6,82
7.	R/C atas biaya total				3,54		3,54

Penerimaan yang diperoleh responden petani lada hitam dari hasil usahatani lada hitam per tahun dengan rata-rata luas lahan garapan 0,94 ha adalah sebesar Rp27.915.697,67 atau setara dengan Rp29.697.551,00/ha. Penerimaan responden petani lada hitam di Desa Sukadana Baru rendah disebabkan oleh produksi usahatani yang rendah, karena faktor hama dan penyakit tanaman yang menyerang usahatani lada hitam, faktor iklim dan faktor umur ekonomis lada hitam yang kurang produktif. Pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh responden petani lada hitam di Desa Sukadana Baru selama satu tahun terakhir sebesar Rp23.820.391,86 per luas lahan garapan 0,94 ha atau setara dengan Rp25.340.842,40/ha, sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani responden petani lada hitam selama satu tahun terakhir dengan luas lahan rata-rata 0,94 ha sebesar Rp20.024.984,88 atau dapat setara dengan Rp 21.303.175,41/ha.

Tabel 2 menunjukkan usahatani lada hitam memiliki nilai R/C atas biaya tunai sebesar 6,82 dan nilai R/C atas biaya total adalah sebesar 3,54. Hal ini berarti bahwa untuk setiap Rp1,00 biaya total yang diinvestasikan pada kegiatan usahatani lada hitam akan memberikan penerimaan sebesar

Rp3,54 sehingga usahatani lada hitam dinilai layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

Pendapatan Total Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga petani responden diperoleh dari berbagai usaha yang dilakukan petani. Pendapatan *on farm* terdiri dari usahatani utama yakni usahatani lada hitam dan usahatani non utama yang terdiri dari berbagai macam komoditas seperti kakao, jagung, pisang, kelapa dan peternakan. Pendapatan *off farm* yang diterima oleh petani responden di Desa Sukadana Baru berasal dari pekerjaan seperti buruh pertanian, meubel, dan tengkulak. Pendapatan *non farm* berasal dari beberapa pekerjaan seperti dagang warung, *counter* pulsa, dagang bensin, dan kuli bangunan.

Pendapatan responden petani lada hitam terbanyak diperoleh dari pendapatan *on farm* baik dari usahatani lada hitam dan usahatani selain lada hitam. Hal ini terjadi karena usahatani merupakan pendapatan utama petani di Desa Sukadana Baru. Rata-rata pendapatan usahatani rumah tangga petani responden di Desa Sukadana Baru sebesar Rp25.265.042,86 per tahun. Pendapatan *on farm* menyumbang sekitar 93,82 persen dari pendapatan

rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pendapatan petani lada hitam. Usaha *non farm* menyumbang rata-rata pendapatan rumah tangga responden petani lada hitam terbesar kedua yaitu sekitar 4,68 persen dari pendapatan rumah tangga petani responden lada hitam. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh dari usaha non pertanian setiap tahunnya cukup besar. Pendapatan dari *off farm* hanya memberikan kontribusi sebesar 1,50 persen dari total pendapatan rumah tangga petani responden lada hitam.

Hal ini sejalan dengan penelitian Okpratiwi, Haryono, dan Adawiyah (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan *on farm* kakao menyumbang sekitar 86,61 persen dari pendapatan rumah tangga petani kakao. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pendapatan petani kakao. Usaha *non farm* menyumbang rata-rata pendapatan rumah tangga petani kakao terbesar kedua yaitu sekitar 9,92 persen dari pendapatan rumah tangga petani kakao. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh dari usaha non pertanian setiap tahunnya cukup besar. Pendapatan dari *off farm* hanya memberikan kontribusi sebesar 3,47 persen dari total pendapatan rumah tangga petani kakao. Rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Sukadana Baru disajikan pada Tabel 3.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga responden petani lada hitam di Desa Sukadana Baru diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan jumlah kecukupan energi.

Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga terdiri pengeluaran pangan dan non pangan. Working (1943) dalam Pakpahan *et al* (1993) menyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga. Dinyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan berhubungan negatif dengan pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan mempunyai hubungan negatif dengan proporsi pengeluaran pangan.

Tabel 3. Rata-rata total pendapatan rumah tangga responden petani lada hitam di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Kabupaten Lampung Timur per tahun

No.	Sumber pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Usahatani lada hitam	23.820.391,86	88,46
2.	Usahatani non lada hitam	1.444.651,00	5,36
3.	Pendapatan <i>off farm</i>	404.651,00	1,50
4.	Pendapatan <i>nonfarm</i>	1.259.302,00	4,68
Total		26.929.076,86	100,00

Rata-rata total pengeluaran rumah tangga responden petani lada hitam di Desa Sukadana Baru sebesar Rp1.499.011,00 per bulan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga responden sebanyak empat orang dan rata-rata pengeluaran per kapita Rp429.239,00/bulan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan, maka dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan penduduk Lampung Timur pada tahun 2017 sebesar Rp342.295,00 per kapita per bulan (BPS Kabupaten Lampung Timur 2018). Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat petani lada hitam yang dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Pengeluaran pangan dan non pangan responden petani lada hitam di Desa Sukadana Baru cenderung lebih besar pengeluaran non pangan yakni 58,17 persen dan pengeluaran pangan 41,83 persen. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga responden petani lada hitam yakni sebesar Rp 627.093,00/bulan dapat dilihat pada Tabel 4.

Rata-rata pengeluaran pangan per kapita rumah tangga responden petani lada hitam adalah sebesar Rp174.499,00/bulan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga respondennya sebanyak empat orang. Menurut BPS Lampung Timur (2018), rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Lampung Timur untuk pangan yakni sebesar Rp452.027,00/bulan. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa rata-rata pengeluaran per kapita pangan responden petani lada hitam masih berada di bawah rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Lampung Timur.

Alokasi pengeluaran pangan terbesar pada Tabel 4 digunakan untuk membeli pangan pokok. Sumber pangan pokok rumah tangga responden petani lada hitam yakni terdiri dari beras, jagung, ubi jalar,

singkong, dan kentang. Seluruh rumah tangga responden petani lada hitam memperoleh beras tersebut melalui pembelian. Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian Sugesti, Abidin, dan Kalsum (2015) yang menyatakan alokasi pengeluaran pangan terbesar dikeluarkan untuk membeli pangan pokok yang mencapai 17,11 persen dari jumlah keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Sebagian besar petani responden memilih mengonsumsi beras sebagai sumber karbohidrat mereka dibandingkan dengan umbi-umbian atau makanan pengganti karbohidrat lainnya. Pengeluaran untuk pangan sayuran didominasi dari hasil produksi kebun atau ladang yang dimiliki, sehingga tidak bergantung pada pembelian.

Besarnya pengeluaran non pangan akan mempengaruhi pengeluaran total rumah tangga. Pengeluaran non pangan didominasi oleh rokok dan bahan bakar (minyak tanah, bensin, gas, dan kayu bakar) seperti yang tersaji pada Tabel 4. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga responden petani lada hitam yakni sebesar Rp 871.918,00/bulan. Rata-rata pengeluaran non pangan per kapita rumah tangga responden petani lada hitam adalah sebesar Rp249.740,00/bulan. Menurut BPS Lampung Timur (2018), rata-rata pengeluaran non pangan per kapita penduduk Lampung Timur sebesar Rp307.163,00/bulan. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa pengeluaran per kapita non pangan responden masih berada di bawah rata-rata pengeluaran non pangan per kapita penduduk Lampung Timur.

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran untuk membeli rokok melebihi besarnya pengeluaran untuk membeli sayur – sayuran, buah, daging dan pangan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa rumah tangga responden petani lada hitam di Desa Sukadana Baru belum sadar untuk mengalokasikan pengeluarannya untuk membeli kebutuhan pangan, serta mereka juga belum sadar akan pentingnya memenuhi kebutuhan kesehatan untuk tubuh seperti vitamin, protein dan unsur gizi lainnya yang terkandung di dalam sayuran, daging, buah dan susu.

Mengacu pada Purwaningsih, dkk (2010) yang menyatakan bahwa rokok atau tembakau termasuk dalam pengeluaran pangan. Hal ini dikarenakan antara tembakau dapat menjadi pelengkap pangan atau sebagai pengganti yang mengandung nilai gizi bagi tubuh. Namun, berdasarkan hasil penelitian Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017), didapatkan fakta bahwa rokok sama sekali tidak mengandung zat gizi apabila masuk ke dalam

tubuh dan bukan sebagai pangan pelengkap atau sebagai pengganti bagi petani responden.

Tingkat Kecukupan Energi Rumah Tangga

Kecukupan energi dipengaruhi oleh jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat kecukupan energi rumah tangga dinilai dengan cara membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan jumlah yang dianjurkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2012 (WKNPG) perkapita perhari menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Pada daerah penelitian, seluruh rumah tangga responden memiliki tingkat kecukupan energi yang cukup dari anjuran WKNPG 2012 yakni telah mencapai >80 persen. Tingkat kecukupan energi rumah tangga responden menunjukkan bahwa rumah tangga responden mampu memenuhi kebutuhan energi anggota rumah tangganya. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, distribusi, dan jenis pangan yang dikonsumsi khususnya pangan pokok beras.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan dapat dilakukan untuk mengetahui kategori ketahanan pangan rumah tangga responden petani lada.

Tabel 4. Rata-rata pengeluaran rumah tangga responden (Rp/bulan)

Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Kelompok pangan		
Pangan pokok	260.209,00	17,36
Lauk pauk	117.651,00	7,85
Sayuran	64.791,00	4,32
Buah	40.395,00	2,69
Minyak goreng	4s0.093,00	2,67
Jajanan	23.140,00	1,54
Minuman	47.907,00	3,20
Lain-lain	32.907,00	2,20
Total pengeluaran pangan	627.093,00	41,83
Kelompok non pangan		
Rokok	180.837,00	12,06
Bahan bakar	243.640,00	16,25
Kesehatan/kebersihan	164.988,00	11,01
Pendidikan	92.326,00	6,16
Pakaian	44.372,00	2,96
Transportasi	4.302,00	0,29
Komunikasi	86.279,00	5,76
Lain-lain	55.174,00	3,68
Total pengeluaran non pangan	871.918,00	58,17
Total pengeluaran rumah tangga	1.499.011,00	100,00

Hasil klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Rumah tangga tahan pangan sebesar 69,77 persen, ditunjukkan pada pangsa pengeluaran pangan yang rendah dan tingkat konsumsi energi yang cukup. Pangsa pengeluaran pangan yang rendah menyebabkan proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk belanja pangan lebih sedikit, sehingga dari sisi ketersediaan pangan dapat tercukupi dengan baik dan akan berpengaruh terhadap kuantitas konsumsi pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energinya. Daerah penelitian juga terdapat rumah tangga rentan pangan sebesar 30,23 persen. Rentan pangan ditunjukkan pada proporsi pengeluaran pangan yang tinggi, namun cukup mengkonsumsi energi.

Hal ini dikarenakan adanya kesulitan-kesulitan dalam menjangkau pangan seperti pendapatan yang rendah dan distribusi pangan yang belum berjalan dengan baik. Tingkat konsumsi energi rumah tangga rentan pangan termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dapat terjadi, dikarenakan sebagian besar rumah tangga responden mengkonsumsi jenis bahan pangan sumber karbohidrat tinggi seperti beras. Selain itu, rumahtangga responden juga memperoleh pangan tersebut dengan harga yang lebih murah, sehingga konsumsi energi dapat terpenuhi.

Rumah tangga yang memiliki status kurang pangan dan rawan pangan sebesar nol persen, dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki proporsi pengeluaran pangan <60 persen pengeluaran total, dan konsumsi energi >80 persen AKE.

Tabel 5. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga responden

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (≥60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan Pangan 30 RT	Rentan Pangan 13 RT
Kurang (≤ 80% kecukupan energi)	Kurang Pangan 0 RT	Rawan Pangan 0 RT

Hubungan Pendapatan Rumah Tangga dengan Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga

Hasil korelasi antara pendapatan rumah tangga dengan tingkat konsumsi energi responden adalah sebesar 0,288 dengan nilai signifikansi sebesar 0,061. Berdasarkan hasil tersebut, maka antara pendapatan dan tingkat konsumsi energi memiliki hubungan positif dan korelasi antara variabelnya dapat dikatakan signifikan secara nyata, karena nilai $\alpha < 0,10$. Hubungan positif tersebut dapat dilihat apabila pendapatan meningkat, maka tingkat konsumsi energi rumah tangga juga akan semakin baik.

Hubungan Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil analisis hubungan proporsi pengeluaran pangan dengan tingkat konsumsi energi rumah tangga responden petani lada hitam di Desa Sukadana Baru menunjukkan bahwa koefisien korelasinya sebesar -0,717** dengan signifikansi 0,000. Hubungan proporsi pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan mempunyai nilai korelasi yang menunjukkan hubungan kuat negatif dan signifikan, karena $\alpha < 0,01$. Korelasi yang negatif menunjukkan hubungan kedua variabel terbalik. Artinya, semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Hal ini sejalan dengan Hukum Working yang menyatakan pangsa pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan total pengeluaran rumah tangga.

KESIMPULAN

Pendapatan usahatani lada hitam atas biaya tunai yang diperoleh responden di Desa Sukadana Baru selama satu tahun terakhir sebesar Rp23.820.391,86 per luas lahan garapan 0,94 ha atau setara dengan Rp25.340.842,40/ha, sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani responden selama satu tahun terakhir dengan luas lahan rata-rata 0,94 ha sebesar Rp20.024.984,88 atau setara dengan Rp21.303.175,41/ha. Rumah tangga responden yang memiliki status tahan pangan sebesar 69,77 persen atau 30 rumah tangga, rentan pangan sebanyak 13 rumah tangga atau sebesar 30,22 persen, dan tidak terdapat rumah tangga dengan status kurang pangan dan rawan pangan. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan dengan tingkat konsumsi energi responden, serta terdapat hubungan negatif dan

signifikan antara proporsi pengeluaran pangan dengan ketahanan rumah tangga responden

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 Tentang Pangan*. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Timur. 2018. *Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Lampung Timur. Lampung Timur.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Statistik Perkebunan Indonesia, Lada*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- _____. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada Tahun 2013-2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hernanda ENP, Indriani Y, dan Kalsum U. 2017. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di desa rawan pangan. *JIIA*, 5 (3): 283-291. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467>. [16 Desember 2017].
- Jonsson U dan Toole D. 1991. *Household food security and nutrition: A conceptual analysis*. New York: United Nations Children's Fund.
- Maxwell D, Levin C, Klemesu MA, Ruel M, Mouris S, dan Ahiadeke C. 2000. Urban livelihoods and food and nutrition security in greater accra, Ghana. International food policy research institute in collaboration with the noguchi memorial institute for medical research and the world health organization. Research Report 112.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Okpratiwi S, Haryono D, dan Adawiyah R. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 6 (1): 9-16. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2491/2177>. [20 Maret 2018].
- Pakpahan A, Saliem HP, Suhartini SH dan Syafa'at N. 1993. *Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah (Monograph Series No. 14)*. Pusat Pelatihan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Purwaningsih Y, Hartono S, Mashyuri, dan Mulyo JH. 2010. Pola pengeluaran pangan rumah tangga menurut tingkat ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11 (2): 236-253. <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/327> [20 Maret 2018].
- Silaen S dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugesti MT, Abidin Z, dan Kalsum U. 2015. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3 (3): 251-259. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1049/954>. [20 Maret 2018].
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.